# **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.1 Kajian Literatur

### 2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

*Review* Penelitian Sejenis adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Di sumber yang lain mengatakan, *Review* Penelitian Sejenis adalah analisa berupa kritik (membangun maupun menjatuhkan) dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus atau pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. *Review* Peneitian Sejenis merupakan cerita ilmiah terhadap suatu permasalahan tertentu.

 *Review* Penelitian Sejenis berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, *slide*, informasi dari internet, dll) tentang topik yang dibahas.  *Review* yang baik harus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan *review.*

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul****Penelitian** | **Nama Peneliti** | **Metode** | **Hasil** **Penelitian** |
| 123 | KONSEP DIRI HOMOSEKSUAL (Studi Kasus di Komunitas PLU Satu Hati Yogyakarta)Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi dalam kehidupannya di Kota Bandung)Presentasi Diri Dosen Lajang (Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dosen Lajang di Kota Pekan Baru) | Ratri Ramadita PutriAngga SumantonoTika Mutia | Kualitatif KualitatifKualitatif | Individu dengan homoseksual belum sepenuhnya diterima dimasyarakat dan kerap menerima diskriminasi. Dengan adanya komunitas PLU- Satu Hati mempengaruhi Konsep Diri individu dengan homoseksual sehingga mereka merasa dihargai.Hasil dari penelitian ini adalah *Front stage* pengguna ganja hampir semuanya memerankan *Front stage* sesuai dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktor dalam sebuah teater pertunjukkan. Sementara di *Back stage,* pengguna ganja memerankan peran utuh. Mereka ber Dramaturgi dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.Presentasi diri yang berbeda tidak bergantung pada tempat namun padaruang-ruang dan konteks formal dan infroman dari dosen lajang tersebut. |

*Sumber : Modifikasi peneliti, 2019.*

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Komunikasi

### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi tetapi juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin yaitu *communis* yang berarti “sama”, *commonico, communication, atay communicare* yang berarti “membuat sama” *(to make common).* Istilah pertama *(communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip.

 Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi adalah “interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” kemudian menurut **Tubbs** dan **Moss** komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih.

 Meskipun komunikasi menyangkut perilaku manusia, tidak semua perilaku manusia itu adalah komunikasi. Menurut **Pace** dan **Faules** perbedaan tersebut sederhana tapi rumit sebagai contoh apakah bernyanyi sendirian di kamar mandi itu merupakan komunikasi? Akan tetapi sebenarnya jawaban atas pertanyaan tersebut kembali lagi dengan bagaimana kita mendefisinikan komunikasi.

 Komunikasi pada dasarnya bersifat instrumental dan *persuasive* kita berkomunikasi untuk mengajak baik itu orang lain dan sebenarnya bisa juga berkomunikasi dengan diri sendiri. Ketika kita ingin melakukan suatu hal yang menjadi dilema bagi kita. Kita akan berusaha mempertimbangkan apa tindakan yang akan dilakukan, hal tersebut juga disebut sebuah komunikasi.

 Lebih dalam lagi menurut **Ross** dalam **Ilmu Komunikasi** karya **Mulyana** bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

**Suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan symbol. Simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (2011 : 69)**

 Intinya apa yang disampaikan **Ross** adalah adanya respon balik dari pesan yang disampaikan komunikator agar sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi sebenarnya belum ada persetujuan antara ahli – ahli sebagai definisi yang paling utama dan disetujui oleh para ahli – ahli tersebut.

 Komunikasi memiliki banyak versi dari segi definisi. Kemudian, Menurut **Rogers dan Kincaid** pada1981 dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** karya **Cangara** bahwa :

**“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain – nya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (2006 : 19 )**

 **Rogers** mencoba mengspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan) dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang – orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

 Definisi yang sampaikan oleh para pakar komunikasi yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi hanya bisa terjadi bila seseorang memiliki pesan yang akan disampaikan kepada orang lain dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

### 2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

 Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan dari tujuan komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara serta semua pesan yang kta sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

 Tujuan komunikasi menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu komunikasi dan Teknik Komunikasi** bahwa terdapat tujuan komunikasi yang meliputi :

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**

**Mengubah sikap disini adalah bagian dari komunikasi, untuk mengubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan dapat mengubah sikapnya sesuai dengan apa yang diharpkan oleh komunikator.**

1. **Mengubah opini/pendapat/ pandangan (*to change the opinion*)**

**Mengubah opini, dimaksudkan pada diri komunikan terjadi adanya perubahan opini/ pandangan/ mengenai suatu hal, yang sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.**

1. **Mengubah prilaku (*to change the behavior*)**

**Dengan adanya komunikasi tersebut, diharapkan dapat merubah perilaku, tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.**

1. **Mengubah masyarakat (*to change the society*)**

**Mengubah masyarakat yaitu dimana cakupannya lebih luas, diharapkan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator. (1993:55).**

 Jadi dapat disimpulkan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, perubahan sosial. Serta tujuan utama adalah agar semua pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan dan menghasilkan umpan balik.

### 2.2.1.3 Unsur – unsur Komunikasi

1. **Komunikator**

 Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak atau komunikan.Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*. Sebagai perilaku utama dalam proses komunikasi. Komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

1. **Pesan**

 Dalam buku pengantar ilmu komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

 Menurut **Cangara** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** adalah sebagai berikut:

**Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak – gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan (2006 : 23 )**

1. **Media**

Dalam buku pengantar ilmu komunikasi oleh Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesandari komunikator kepada khlayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga.

 Dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** karya **Cangara** dikatakan bahwa :

**Pesan – pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (2006 : 119 )**

Sedangkan dalam buku **Ilmu Komunikasi** karya **Vardiansyah,**

**Media bentuk jamak dari medium – medium Komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih Komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.Jadi, unsur utama dari media Komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja.Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.(2004 : 24 – 26 )**

1. **Komunikan**

Komunikan atau penerima pesan adalah pihak yang nantinya akan menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikan sebagai elemen yang penting dalam proses komunikasi karena komunikan yang menjadi sasaran dari komunikasi.

1. **Efek**

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikasinya.Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikasi, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu). Efektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu). Oleh sebab itu, pengaruh dapat juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, tindakan, dan sikap seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

1. ***Feedback* (Tanggapan Balik)**

 Feedback adalah out put yang dihasilkan berupa tanggapan atau respon berupa hasil pengaruh pesan (*massage* yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan). Antara komunikator dan komunikan dalam jalinan komunikasi, komunikator menghendaki memperoleh *feedback* positif, negative, atau netral.

### 2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

**Menurut Effendy**, terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. **Menginformasikan (*to inform*)**

**Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.**

1. **Mendidik (*to educate*)**

**Fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.**

1. **Menghibur (*to entertaint*)**

**Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.**

1. **Mempengaruhi (*to influence*)**

**Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling  mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (1997:36)**

**2.2.1.5 Proses Komunikasi**

**Effendi**, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,** menjelaskan proses komunikasi dari dua tahap, yaitu:

1. **Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dan atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang atau simbol berupa bahasa, kial, syarat, gambar, warna dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu ”menerjemahkan” pikiran, perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasalah yang paling mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Berkat kemampuan bahasa, maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato, dan Socrates, dapat menjadi manusia yang beradap dan berbudaya, dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, *decade*, bahkan abad yang akan datang. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan setala (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan.**
2. **Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang seringa digunakan dalam komunikasi. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju (1997:42).**

### 2.2.1.6 Prinsip-prinsip Komunikasi

**Deddy Mulyana** mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul  **Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.** Terdapat 12 prinsip komunikasi yakni :

1. **Komunikasi Adalah Proses Simbolik.**
2. **Setiap Prilaku Mempunyai Potensi Komunikasi.**
3. **Komunkasi Punya Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan.**
4. **Komunikasi Berlangsung dalam Bebagai Tingkat Kesenjangan.**
5. **Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu.**
6. **Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi.**
7. **Komunikasi Bersifat Sistemik.**
8. **Semakin Mirip Latar Belakang Sosial budaya semakin Efektiflah Komunikasi.**
9. **Komunikais Bersifat Nonkonsekuensial.**
10. **Komunikasi Bersifat Prosensual, Dinamis, dan Transaksional.**
11. **Komunikasi Bersifat  *Irreversible*(yang tidak dapat diubah).**
12. **Komunikasi Bukan Panasea (obat mujarab). (2015:91-127)**

### 2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing- masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing – masing dalam percakapan tersebut.

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada semua serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Menurut Effendy komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan**,**[komunikasi jenis ini dianggap paling efektif](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2007/12/faktor-faktor-yang-berkaitan-dengan.html) dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapapt mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan pengirim pesan sekaligus pada waktu bersamaan.

### 2.2.2.1 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

 [Komunikasi interpersonal](http://tukangbisnis.com/ciri-ciri-komunikasi-interpersonal.html)menurut **S. Djuarsa Sendjaja**, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. **Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak yang dapat dikatakan melakukan komunikasi interpersonal harus tidak berada dalam jarak jauh melainkan saling berdekatan/*face to face*. Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.**
2. **Pihak-pihak yang berkomunikasi  mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun non verbal.Di dalam komunikasi interpersonal feed back yang diberikan oleh komunikan biasanya secara spontan begitu juga dengan tanggapan dari komunikator. Dengan respon yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan salah satu lawan bicara dengan cara melihat gerak gerik ketika sedang berkomunikasi.**
3. **Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab  para perserta komunikasi. *Mutual understanding* akan diperoleh dalam komunikasi interpersonal ini, apabila diantara kedua belah pihak dapat menjalankan dan menerapkan komunikasi ini dengan melihat syarat-syarat yang berlaku seperti, mengetahui waktu, tempat dan lawan bicara.**
4. **Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan  atau respon nonverbal mereka, seperti  sentuhan, tatapan mata  yang ekspresif, dan jarak fisik yang dekat. Kita dapat membedakan seberapa dekat hubungan seseorang dengan lawan bicaranya, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan. Misalnya kedekatan dalam berkomunikasi antara sepasang kekasih dengan sepasang persahabatan, melalui respon nonverbal kita dapat melihat mereka sepasang kekasih atau hanya teman biasa.(S. Djuarsa Sendjaja, 2002:2.1)**

Meskipun setiap orang berhak mengubah topik  dalam pembicaraan, akan tetapi didalam kenyataannya komunikasi antarpersonal bisa saja didominasi oleh satu pihak misalnya komunikasi dosen-murid didominasi oleh dosen, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami. Didalam komunikasi interpersonal sering kali kita mengganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi interpersonal sangat pontensial dalam hal membujuk lawan bicara kita.

 Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

**2.2.2.2 Jenis Jenis Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini masih terbagi menjadi dua jenis yaitu :

1. **Komunikasi diadik *(Dyadic communication)***

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan Anda berkomunikasi dengan seseorang yang Anda temui di jalan. Atau Anda sedang menelpon seseorang yang lokasinya jauh dari Anda.

1. **Komunikasi triadik *(Triadic communication****)*

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference*komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

### 2.2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut **Muhammad** memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. **Menemukan Diri Sendiri.**

**Menemukan pribadi atau personal merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan peluang kepada setiap orang buat membicarakan apa yang disukai atau seperti apa diri Anda. Mendiskusikan perasaan, tingkah laku, dan pikiran ialah hal yang sangat menarik. Dengan membicarakn diri sendiri dengan orang lain, Anda berarti memberi sumber balikan yang hebat pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku.**

1. **Menemukan Global Luar.**

**Hanya dengan komunikasi interpersonal, Anda mampu mengerti lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang sedang berkomunikasi dengan Anda. Sangat banyak kabar yang bisa diketahui melalui komunikasi interpersonal. Walaupun banyak informasi yang diketahui berasal dari media massa, hal ini justru sering didiskusikan yang pada akhirnya didalami dan dipelajari lewat hubungan interpersonal.**

1. **Membentuk dan Menjaga Interaksi yang Penuh Arti.**

**Membentuk dan memelihara interaksi dengan orang lain merupakan salah satu keinginan orang terbesar dalam hidup. Sebagian besar waktu yang Anda habiskan dalam komunikasi interpersonal digunakan buat membentuk dan juga memelihara interaksi sosial dengan orang di sekitar.**

1. **Mengubah Sikap dan Tingak Laku.**

**Pada umumnya, setiap orang menggunakan sebagian waktunya buat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan rendezvous komunikasi interpersonal. Misalnya Anda mungkin saja membeli barang tertentu, melihat film, menulis buku, membaca buku, dan lain-lain. Pada intinya, setiap orang banyak memanfaatkan waktunya terlibat dalam komunikasi interpersonal.**

1. **Untuk Bermain dan Kesenangan.**

**Dalam hal ini, bermain meliputi seluruh kegiatan yang memiliki tujuan primer mencari kesenangan, misalnya berdiskusi, bercerita lucu, dan lain-lain. Komunikasi interpersonal seperti ini mampu menciptakan ekuilibrium dalam pikiran yang membutuhkan rileks dari ativitas rutin.**

1. **Tujuan komunikasi interpersonal ialah untuk membantu para pakar kejiwaan, pakar psikologi, para terapi biasanya memakai komunikasi interpersonal ketika berhadapan dengan kliennya. Semua orang pun berfungsi membantu orang di sekitarnya dalam hubungan interpersonal sehari-hari, misalnya berkonsultasi dengan teman yang terkena masalah, berkonsultasi tentang pekerjaan, dan lain-lain.**

**(2004:165-168 )**

### 2.2.3 Orientasi Seksual

### 2.2.3.1 Definisi Orientasi Seksual

Orientasi Seksual adalah pilihan sosioerotis tiap individu untuk memilih partner seksualnya. Orientasi seksual meliputi ketertarikan emosi, rasa sayang, keinginan untuk memiliki pasangan hidup, hubungan seksual, maupun aspek yang lebih luas.

 Varian dari orientasi seksual tersebut beragam, menurut studi tentang seksual, yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual. Heteroseksual ialah orientasi seksual dengan lawan jenis. Seperti antara perempuan dengan pria, begitu juga sebaliknya. Disebut homoseksual, adalah orientasi seksual sesama jenis. Orientasi seksual ini antara pria dengan pria yang disebut gay, dan wanita dengan wanita yang disebut lesbian. Biseksual ialah ketertarikan seksual ganda. Orientasi seksual ini bisa dengan pria maupun dengan wanita. Aseksual ialah orientasi seksual yang tidak tertarik kepada sesama jenis, maupun lawan jenis.

 Hasil studi tertentu menyatakan bahwa tidak ada manusia yang memiliki orientasi hetero maupun homo 100%. Heteroseksual, homoseksual, maupun biseksual bukanlah sebuah pilihan asal dari tiap individu untuk menentukan orientasi seksualnya, melainkan sebuah bawaan diri sejak lahir. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini merupakan pengaruh lingkungan yang tanpa disadari membawa individu memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Potensi homoseksual ini sendiri bisa terjadi apabila faktor lingkungan menuntut seorang individu untuk sering bersama dengan sesama jenisnya.

### 2.2.3.2 Faktor Orientasi Seksual Berbeda

Penelitian-penelitian telah banyak dilakukan untuk meneliti serta mencari tahu faktor-faktor penyebab mengapa seseorang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Terdapat dua teori yang menjelaskan hal tersebut secara garis besar. Yaitu,

1. Teori Biologis

 Teori ini mempercayai bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh faktor hormonal atau faktor genetik.

 Penelitian terakhir mengenai faktor biologis dalam pembentukan orientasi seksual dilakukan oleh Simon LeVay (Rice, 2002) yang menemukan sekumpulan syaraf dalam hypothalamus laki-laki heteroseksual ukurannya tiga kali lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh laki-laki homoseksual dan perempuan heteroseksual. Namun, hasil penelitian ini menimbulkan pertanyaan: Apakah kumpulan syaraf yang lebih kecil itu yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual atau justru sebaliknya, kehomoseksualan seseorang yang menyebabkan ukurannya mengecil?

 Penelitian yang lain menunjukkan bahwa syaraf-syaraf berubah dalam merespon suatu pengalaman. Hipotesis lain menyatakan mungkin ada faktor lain yang tidak diketahui yang menyebabkan baik itu homoseksualitas maupun perbedaan ukuran syaraf.

1. Teori Psikologis

Berbeda dengan teori biologis, teori psikologis mencoba menerangkan faktor penyebab homoseksualitas bukan dari aspek fisiologis. Namun, lagi-lagi sebuah penelitian yang melibatkan 686 laki-laki homoseksual, 293 perempuan homoseksual, 337 laki-laki heteroseksual, dan 140 perempuan heteroseksual, tidak dapat menemukan pendukung yang kuat bagi teori-teori psikoanalisis, teori belajar sosial, atau teori sosiologis lainnya, sehingga mereka membuat kesimpulan bahwa homoseksualitas pasti memiliki dasar biologis.
 Kesimpulan lainnya adalah bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti faktor-faktor yang menyebabkan homoseksualitas (Rice, 2002).

**2.2.4 Gay**

Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang [homoseksual](https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas) atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas/ tidak terikat", "bahagia" atau "cerah dan menyolok". Kata ini mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas mungkin semenjak akhir abad ke-19 M, tetapi menjadi lebih umum pada abad ke-20. Dalam [bahasa Inggris](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Inggris) modern, *gay* digunakan sebagai [kata sifat](https://id.wikipedia.org/wiki/Kata_sifat) dan [kata benda](https://id.wikipedia.org/wiki/Gay#kata_benda), merujuk pada [orang](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kaum_LGBT&action=edit&redlink=1) -terutama [pria gay](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pria_gay&action=edit&redlink=1)- dan [aktivitasnya](https://id.wikipedia.org/wiki/Aktivitas_seksual_manusia), serta [budaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_LGBT) yang diasosiasikan dengan homoseksualitas.

 Pada akhir abad ke-20, istilah "*gay*" telah direkomendasikan oleh kelompok- kelompok besar [LGBT](https://id.wikipedia.org/wiki/LGBT) dan [paduan gaya penulisan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Paduan_gaya_penulisan&action=edit&redlink=1) untuk menggambarkan orang-orang yang [tertarik dengan orang lain yang berkelamin sama dengannya](https://id.wikipedia.org/wiki/Orientasi_seksual). Pada waktu yang hampir bersamaan, penggunaan menurut istilah barunya dan penggunaannya secara [peyoratif](https://id.wikipedia.org/wiki/Peyoratif) menjadi umum pada beberapa bagian dunia. Di [Anglosfer](https://id.wikipedia.org/wiki/Anglosfer), konotasi ini digunakan kaum muda untuk menyebut "sampah" atau "bodoh" (misalnya pada kalimat: "Hal tersebut sangat *gay*"). Dalam konteks ini, kata *gay* tidak memiliki arti "homoseksual" sehingga bisa digunakan untuk merujuk benda tak bergerak atau konsepsi abstrak yang tidak disukai. Dalam konteks yang sama, kata "*gay*" juga digunakan untuk merujuk kelemahan atau ketidakjantanan. Namun, saat digunakan dalam konteks ini, apakah istilah *gay* masih memiliki konotasi terhadap homoseksualitas, masih diperdebatkan dan dikritik dengan kasar.

 Kata *gay* sampai di Inggris pada abad ke-12 M dari [bahasa Prancis kuno](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bahasa_Prancis_kuno&action=edit&redlink=1) *gai*, yang dipastikan berasal dari sumber [Jerman](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jerman). Hampir sepanjang keberadaannya dalam bahasa Inggris, kata *gay* diartikan sebagai "gembira", "bebas/ tidak terikat", "cerah dan menyolok". Kata *gay* sangat umum digunakan menurut pengertian di atas dalam berbagai percakapan dan literatur. Misalnya, masa [optimisme](https://id.wikipedia.org/wiki/Optimisme) pada tahun 1980an masih sering dijuluki sebagai [*Gay Nineties*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gay_Nineties&action=edit&redlink=1). Judul balet Prancis tahun 1938, [*Gaîté Parisienne*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ga%C3%AEt%C3%A9_Parisienne&action=edit&redlink=1) (*Parisian Gaiety* atau "Keriangan penduduk Paris"), yang menjadi film [Warner Bros.](https://id.wikipedia.org/wiki/Warner_Bros.) tahun 1941 dengan judul [*The Gay Parisian*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=The_Gay_Parisian&action=edit&redlink=1), juga mengilustrasikan konotasi tersebut. Barulah pada abad ke-20, kata tersebut mulai digunakan secara spesifik untuk pengertian "homoseksual", meskipun sebelumnya sudah memiliki konotasi seksual.

* + - 1. ***Gay* dan Perkembangannya di Indonesia**

Homoseksualitas yang sudah ada sejak jaman peradaban manusia dan bersifat universal. Homoseksualitas muncul akibat adanya interaksi terus menerus antara manusia (baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok) dengan masyarakat yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan-tindakan sosial.

 Homoseksual/*gay* bukanlah suatu penyakit atau kelainan jiwa, namun hanya suatu kelainan seksual. Hal ini karena kecenderungan homoseksual itu oleh beberapa dokter yang memakai pengobatan klinis dianggap masih pada tingkatan yang normal, akan tetapi jika dipandang dari sudut pandang sosial, homoseksualitas tampak jelas masih dianggap sebagai perbuatan yang kurang wajar, sehingga masyarakat menjadi anti-homoseksual dimana disebut hal ini sebagai Homophobia.

 Permasalahan lain yang dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum *gay* di Indonesia adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing di lingkungan masyarakat umum, kebanyakan dari masyarakat akan menganggap bahwa gay adalah suatu aib yang memalukan karena stigma masyarakat yang lebih sering berstigma bahwa kaum homoseksual adalah kaum yang hanya berorientasi pada seksual semata.

 Bentuk reaksi lain yang dialami kaum *gay* adalah hinaan, makian hingga kekerasan fisik yang sering kali disertai dengan pengerusakan harta benda mereka. Kondisi yang seperti ini menjadi permasalahan utama bagi kaum *gay*. Mereka merasakan bahwa posisi meraka adalah kaum minoritas yang termarjinalkan, dalam kondisi tertekan dapat menimbulkan kecemasan sosial (*social anxiety*) pada kaum *gay*. Mereka merasakan ketakutan ditolak dan didiskriminasi. Ketakutan di tolak dan dikucilkan adalah salah satu faktor yang banyak ditakuti oleh kaum *gay,* kemudian perasaan yang sering muncul dengan rasa ketakutan di tolak dan didiskriminasi ini bukan hanya berasal dari teman atau lingkungan tapi juga bersumber dari keluarga, sehingga mereka merasa perlu menyembunyikan orientasi seksual hingga mereka berusaha untuk membohongi diri mereka dengan pura-pura menjadi seorang heteroseksual sehingga penolakan dan diskriminasi tersebut tidak terjadi pada mereka.

 Homoseksual pada hakekatnya merupakan bentuk abnormalitas seksual dan kerap dianggap melanggar norma serta kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Masyarakat mengganggap perilaku homoseksual*/gay* ini abnormal. Berbicara tentang abnormalitas seksual, kondisi abnormal terjadi karena individu manusia ada yang memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang atau memiliki orientasi seks menyimpang. Konsensus ilmu-ilmu perilaku dan sosial dan juga profesi kesehatan dan kesehatan kejiwaan menyatakan bahwa honoseksualitas adalah aspek normal dalam orientasi seksual manusia. Homoseksualitas bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif, prasangka terhadap kaum homoseksual lah yang menyebabkan efek semacam itu. Meskipun banyak sekte-sekte agama dan organisasi “mantan gay” serta beberapa asosiasi psikologis yang memandang bahwa homoseksual adalah dosa atau kelainan. Bertentangan dengan pemahaman umum secara ilmiah, berbagai sekte dan organisasi ini kerap menggambarkan bahwa homoseksualitas merupakan “pilihan”.

 Dalam kaitannya dengan menjadi pilihan hidup menjadi seorang *gay*, pilihan tersebut tidak sepenuhnya salah karena syarat dari sebuah perilaku untuk diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya.

 Diskriminasi kaum *gay* dalam masyarakat sendiri juga tersandung secara budaya juga tersandung masalah larangan agama dimana masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai adat ketimurannya menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu terlarang. Di Indonesia, setiap agama memiliki pandangan sendiri terhadap homoseksual/gay. Dalam agama Islam dan Kristen terdapat larangan yang jelas tentang adanya hubungan antar sesama jenis (*gay* dan lesbi). Dalam agama Islam peraktik gay hukumnya haram, kaum gay dianggap seseorang yang melawan kodrat Tuhan dan melampaui batas kewajaran.

 Larangan terhadap aktivitas kaum *gay* tidak hanya diatur dalam agama, tetapi juga hukum negara. Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum gay yaitu UU pronografi pasal 4 ayat (1) huruf a, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak- anak, orang meninggal, dan hewan. Akan tetapi, tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku seks dalam hal ini kaum *gay*, sehingga kaum *gay* memperlihatkan identitasnya ke khalayak umum. Akibatnya aktivitas gay yang terlarang itu tetap berlangsung. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa larangan tersebut hanya sebatas Undang-Undang. Selain itu dalam UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, homoseksualitas masuk dalam kategori perilaku seks yang menyimpang.

* + 1. **Bandung**

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota di Provinsi tersebut. Kota Bandung juga merupakan kota terpadat di Jawa Barat, di mana penduduknya didominasi oleh etnis [Sunda](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda), sedangkan etnis [Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa) merupakan penduduk minoritas terbesar di kota ini dibandingkan etnis lainnya.

Bandung yang merupakan kota terpadat di Jawa Barat tentunya memiliki tingkat pergaulan bebas yang tinggi. Hal ini disebabkan penduduk kota Bandung didominasi oleh orang-orang berusia muda. Banyaknya usia-usia muda dan tempat-tempat hiburan menjadikan Bandung sebagai kota yang memiliki tingkat pergaulan bebas yang tinggi.

Keberadaan kaum *Gay* di kota Bandung sendiri terbilang cukup banyak. Sejarah praktik homoseksual di Bandung serta jumlah peningkatan homoseksualitas khususnya *Gay* di kota Bandung sangat berkembang pesat. Menurut hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat, pada tahun 2003 kasus homoseksual di kalangan pelajar Bandung sudah sangat tinggi. Bahkan 21 persen siswa SLTP dan 35 persen siswa SMU disinyalir melakukan perbuatan homoseksual (Asmani, 2009).

Bandung memiliki lebih dari 20 Universitas Swasta, dan masing-masing Universitas Swasta di kota Bandung memiliki mahasiswa yang berorientasi *Gay*. Terdapat sedikitnya 5 orang mahasiswa *Gay* dalam satu Universitas Swasta di kota Bandung.

## 2.3 Kerangka Teoretis

### 2.3.1 Dramaturgi

 Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi. Istilah Dramaturgi pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman, salah seorang siosolog paling berpengaruh pada abad 20. Goffman memperkenalkan konsep Dramaturgi sebagai konsep teateris yang dituangkannya dalam buku yang ia tulis pada tahun 1959 yang berjudul “*The Presentation of self in Everday Life”.* Konsep teateris yang dimaksud Goffman sendiri adalah memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di atas panggung, ada aktor dan ada penonton.

 Aktor dalam kehidupan adalah seseorang yang hendak menunjukkan jati dirinya sebagaimana yang mereka ingin tunjukkan kepada penonton. Penonton ialah masyarakat yang memberikan interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai *manipulator* simbol.

 Peran yang manusia mainkan adalah suatu bentuk citra atau bayangan yang ingin diwujudkan oleh masing-masing individu dengan script sebagai sebuah isi yang dikomunikasikan kepada khalayak. Tujuan pertunjukan adalah untuk membuat khalayak percaya terhadap apa yang disajikan.

 Menurut **Erving Goffman**, setiap individu membuat keputusan untuk mempresentasikan dirinya melalui pengelolaan kesan dan melanjutkan pertunjukannya untuk memastikan bahwa citra atau bayangan tersebut terbentuk.

 Dalam teori dramaturgi terdapat dua esensi yaitu konsep front stage dan back stage. Dalam interaksi tatap muka, kedua konsep ini saling terhubung satu sama lain tetapi berada pada dua wilayah yang berbeda.

 Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita akan memberikan penilaian terhadap orang tersebut perdasarkan berbagai petunjuk yang orang lain berikan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penilaian itulah kita memperlakukan orang lain atau sebaliknya. Dengan kata lain, ketika kita berinteraksi dengan orang lain maka secara sengaja kita akan menampilkan diri kita sebagaimana yang kita inginkan. Kemudian, hal-hal yang dapat kita gunakan untuk menampilkan diri kita di hadapan orang lain disebut dengan front yang terdiri dari panggung, penampilan, dan gaya bertingkah-laku.

 Menurut **Erving Goffman** yang dimaksud dengan back stage adalah bahwa penampil dapat bersantai dimana ia dapat melepaskan diri semua peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri. Ketika pertunjukan telah selesai, individu kembali ke belakang panggung dan merasa lega bahwa berbagai tindakan yang ditampilkan di atas panggung telah secara bebas diekspresikan. Semua tindakannya memang tidak akan memuaskan berbagai pihak kecuali dirinya sendiri di belakang panggung. Belakang panggung adalah tempat dimana penampil hadir namun tanpa kehadiran khalayak yang menontonnya. Di belakang panggung pula, seorang penampil dapat keluar dari karakter aslinya tanpa merasa takut dapat merusak penampilannya.

 Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah sesuatu yang tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia pun bisa berubah sewaktu-waktu, seiring dengan berjalannya waktu tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa/ simbol-simbol dan perilaku untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan-tindakan sosial dalam konteks soiso-kultural. Penonton yang mengintepretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan-aturan budaya atau simbol-simbol signifikan. Disinilah masuk Dramaturgi, bagaimana kita dapat menguasai interaksi tersebut.

 Peneliti menggunakan kajian dramaturgi karena untuk mengungkapkan perbedaan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang *gay* dari dua lingkungan yang dihadapinya. Yaitu di area lingkungan teman dan juga perannya di lingkungan *gay*. Sehingga *gay* tersebut bisa dengan mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh orang-orang yang berada di lingkungan teman dan juga lingkungan *gay.*

### 2.3.2 *Impression Management*

Peneliti menggunakan kajian Presentasi diri untuk mengetahui bagaimana proyeksi kesan *gay* dalam menampilkan dirinya pada masyarakat dengan menggunakan kajian *impression management.*

 *Impression management* atau pengelolaan kesan tidak secara jelas berfokus pada teori namun sebuah bentukan yang merepresentasikan suatu presentasi dan pengelolaan identitas sosial selama berlangsungnya proses interaksi. Pengelolaan kesan mengacu pada citra yang ditampilkan oleh seorang individu selama proses interaksi. Pengelolaan kesan juga diartikan sebagai keinginan untuk membangun citra diri atau kesan yang positif terhadap orang lain,sehingga kita selalu berusaha tampil baik dalam pertemuan kita yang pertamadengan seseorang (Baron dan Byrne 2004, h. 69).

 Menurut Goffman yang dikutip oleh Mulyana (2006, h. 110), Presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu yang bertujuan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

 Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan teaternya sendiri”

### 2.3.3 *Front Stage* (Panggung depan)

 Dipanggung inilah seorang aktor mencoba menampilkan dirinya melalui peran-peran tertentu yang dipilih dalam berjalan proses interkasi sosial denga khalayak.

 **Mulyana** dalam bukunya **Penelitian Kualitatif** menjelaskan bahwa panggung depan yaitu :

**Panggung depan adalah ruang public yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*). (Mulyana,2008:57)**

 Panggung depan (*front stage*) mencakup, *setting, personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Dalam panggung depan sangat penting karena merupakan awal dari pa yang akan ditampilkan, didalam *front stage* pastinya semua orang akan memberikan yang terbaik dihadapan orang lain, hal ini dilakukan untuk pencitraan diri positif bagi dirinya yang menjadi aktor, dalam segi kostum dan tindakan verbal maupun non verbal, apa yang ditampilkan di panggung depan atau wilayah depan belum tentu sama dengan apa yang dilakukan dipanggung belakang (*back stage*), karena setiap orang pasti ingin perilaku-perilaku yang baik untuk adanya respon timbale balik dari orang lain, dan mungkin sebaliknya apabila memperlihatkan yang buruk maka orang lain akan menilai buruk kepadanya.

 Sehingga *front stage* harus direncanakan dengan matang apa yang ingin kita tampikan terhadap orang lain karena orang lain lah yang menilainya. Dan ini sangat penting dengan apa yang akan ditampilkan di panggung depan.

### 2.3.4 *Back Stage* (Panggung Belakang)

*Back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Bagian belakang adalah  *the self* , yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampila diri yang ada pada *front*.

 Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaiaman yang harus kita bawakan. Di panggung belakang inilah *actor* atau dancer bersikap lebih bijaksana dan menghilangkan kesan sma ketika berada di panggung depan.

 **Mulyana** dalam bukunya **Penelitian Kualitatif** menjelaskan bahwa panggung depan yaitu :

 **Panggung belakang adalah wilayah dimana seorang actor dapat mmenampilkan wajah aslinya. Di panggung ini juga seorang aktor menunjukan kepribadian aslinya pada masyarakat sekita. (Mulyana,2005:58)**

 Menggunakan bahasa sehari-hari,berpenampilan sesuai dengan keseharianya, dan menjalani kehidupan seperti biasanya yang terlepas dari kegiatan yang ada pada panggung depan. Panggung belakang identik dengan lingkungan keluarga, dan pada saat para *actor* tidak menggunakan atribut pada saat di panggung depan. Mereka melakukan keseluruhan dari aktivitas secara natural.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Penulis memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Hal yang menjadi fokus utama penulis adalah Studi Dramaturgi *Gay* di kalangan mahasiswa Bandung.

 Individu dengan *gay* di kalangan mahasiswa Bandung memang sudah terbilang banyak saat ini. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini mengambil studi kasus *Gay* di kalangan mahasiswa Bandung.

 Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi. Teori ini berusaha mengungkap *front stage* maupun *back stage* dari kaum *Gay*.

 Keberadaan *Gay* sendiri masih menjadi polemik di masyarakat Indonesia khususnya kota Bandung. Suatu fenomena ini dianggap menyimpang dan dinilai bertentangan dengan norma-norma serta budaya yang dijunjung masyarakat Bandung. Individu dengan *gay* tentu saja tidak dapat menampilkan diri mereka sepenuhnya kepada masyarakat, oleh karena itu mereka hanya dapat menampilkan apa yang ingin mereka tampilkan, yang disebut dengan *front stage* kepada masyarakat agar tidak mendapatkan perlakuan tidak baik.

 Mahasiswa Bandung dengan orientasi seksual *gay* saat ini pun sudah sering kali dijumpai di beberapa universitas negeri maupun swasta. Namun mereka hanya bisa bebas mengekspresikan diri mereka kepada teman terdekat mereka saja, dan hal ini disebut dengan *back stage,*  di mana seseorang dapat bebas menjadi diri mereka tanpa harus berpura pura.

 Eksistensi *gay* pun dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukan di depan umum (keterbukaan). Eksistensi homoseksual tersebut memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas homoseksual dan komunikasi serta hubungannya dengan in-group atau komunitas homoseksual itu sendiri. Keberadaan dan eksistensi homoseksual ini menimbulkan berbagai pandangan dari masyarakat.

**Gambar 2.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

*GAY*

*Back stage*

*Front stage*

Dramaturgi

* Kamuflase Jati Diri *Gay*
* Kamuflase Penampilan *Gay*
* Kamuflase Peran

 *Sumber : Edmund Husserl, hasil modifikasi peneliti dan pembimbing 2018*